

# **DRIYARKARA**

JURNAL FILSAFAT

## Filsafat dan Keindonesiaan

---

**Studi Komparasi Bidang Ilmu Matematika dan Filsafat  
dalam Memecahkan Permasalahan "Segala Sesuatu"**

*Rizky Yurida*

---

**Pancasila Sebagai Paradigma Filosofis  
bagi Gerakan Perempuan Indonesia**

*Friwandi Nainggolan*

---

**Berfilsafat Dalam Tantangan Hoax:  
Upaya Menjaga Persatuan Bangsa Indonesia**

*Augusto Almeida da Silva*

---

**Filsafat Manusia Teknis**

*Krisna Setiawan*

---

**Merawat Nalar dan Moral:  
Berfilsafat Melawan Hoaks**

*Wilfridus Papin*

---

**Meretas Rasionalitas Sempit  
di dalam Bilik Pencoblosan**

*Rafael Mathanda Hingganoday*

---

**2019**

Tahun XI | NO-2

# **DRIYARKARA**

JURNAL FILSAFAT

Filsafat dan Keindonesiaan

---

**2019**

TAHUN XL NO.2



# DRIYARKARA

Jurnal Driyarkara merupakan wadah penyampaian gagasan dalam bentuk karangan-karangan ilmiah bagi para mahasiswa. Wadah ini menyediakan ruang untuk menyelami persoalan-persoalan filsafat yang melatar-belakangi realitas masyarakat, juga dari perspektif ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya yang dapat mendukung analisis lebih lanjut, seperti teologi, bahasa, sosiologi, seni dan budaya, ekonomi, politik serta antropologi.

Driyarkara bermaksud membawa pembaca mengarungi arus-arus wacana dan diskusi atas tema-tema tertentu, atau tokoh pemikiran tertentu. Dalam mencapai tujuan itu, jurnal Driyarkara berdedikasi menyajikan karangan-karangan terbaik para mahasiswa. Dengan meneladan figur seorang pakar filsafat dan pelopor perkembangan filsafat di perguruan tinggi di Indonesia, Prof. Dr. Driyarkara, jurnal ini merangsang Anda dan semua orang untuk berpikir kritis, menelaah ide-ide di balik semua realitas dan hidup manusia. Jurnal ini terbit tiga kali dalam satu tahun ajaran, dengan tema-tema spesifik.

---

## JURNAL FILSAFAT DRIYARKARA

### Penanggung Jawab

Dr. Josep Ferry Susanto

#### Ketua Umum

Yohanes N. Putra

#### Wakil Umum

Mario D.E. Danggur

#### Bendahara

Melia

#### Sirkulasi & Publikasi

Nicolaus David Kristianto

#### Penerbit

Senat Mahasiswa STF Driyarkara

#### Redaksi

Mario D.E. Danggur

Benedictus J. Elawan

Laurensius Roni

Stevanus Oley

Frumens Arwan

Ari Suhardi

#### Tata Letak

Kevin Reiner

---

## DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| <b>Kata Pengantar</b>   | 4  |
| <hr/>   |    |
| <b>Studi Komparasi Bidang Ilmu Matematika dan Filsafat dalam Memecahkan Permasalahan “Segala Sesuatu”</b> | 7  |
| <i>Rizky Yurido</i>   |    |
| <b>Pancasila Sebagai Paradigma Filosofis bagi Gerakan Perempuan Indonesia</b>                             | 15 |
| <i>Friwandi Nainggolan</i>  |    |
| <b>Berfilsafat Dalam Tantangan Hoax: Upaya Menjaga Persatuan Bangsa Indonesia</b>                         | 25 |
| <i>Augusto Almeida da Silva</i>   |    |
| <b>Filsafat Manusia Teknis</b>  | 33 |
| <i>Krisna Setiawan</i>  |    |
| <b>Merawat Nalar dan Moral: Berfilsafat Melawan Hoaks</b>   | 43 |
| <i>Wilfridus Papin</i>  |    |
| <b>Meretas Rasionalitas Sempit di dalam Bilik Pencoblosan</b>   | 54 |
| <i>Rafael Mathando Hinganaday</i>   |    |
| <hr/>   |    |
| <b>Informasi Penyerahan Karangan Ilmiah</b>   | 65 |

# MERAWAT NALAR DAN MORAL: BERFILSAFAT MELAWAN HOAKS

—  
*Wilfridus Papin*

**Abstrak:** Hoax is fake news that is distributed to the public with the aim of burning people's emotions. It happens because of the weakness of people's reasoning in evaluating the news and moral decline in term of lying. Hoax is dangerous for Indonesia because it has the potential to generate conflict. Therefore, a commitment to live wisely is very necessary. Living wisely means being obedient to the commands of reason and morality. Reason helps us to evaluate news critically. Moral considerations bind us to good values so that we are free from the act of deceiving others.

**Kata kunci:** Post-Truth, hoax, wise, reason, and morality.

## Pendahuluan

**S**alah satu masalah aktual yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini ialah masifnya penyebaran berita-berita bohong atau hoaks di media sosial. Masifnya penyebaran hoaks ini memicu polarisasi yang makin tajam, disintegrasi dalam masyarakat, dan bahkan berpotensi menamatkan riwayat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal itu terjadi karena berita bohong tersebut memengaruhi emosi dan mengadu domba masyarakat. Ada sebagian masyarakat yang merasa disudutkan oleh berita-berita palsu yang disebar. Hoaks tersebut mengintensifkan ketegangan dan permusuhan, yang kemudian melahirkan konflik sosial.

Penulis berpendapat bahwa maraknya penyebaran hoaks ini terjadi karena dua hal. *Pertama*, masyarakat Indonesia kurang kritis dalam menyaring berita-berita yang beredar. *Kedua*, fenomena hoaks ini lahir dari rahim masyarakat yang

mengalami degradasi moral sebagai akibat dari menjamurnya kebiasaan menipu sesama. Kematian akal sehat dan moralitas menjadikan Indonesia sebagai lahan subur pertumbuhan hoaks.

Menurut penulis, cita-cita memeluk kebijaksanaan sebagaimana digaungkan oleh filsafat merupakan cara terbaik untuk keluar dari jebakan hoaks. Cita-cita tersebut dapat diraih hanya dengan membangkitkan dua sumbangan penting filsafat, yaitu nalar atau akal budi dan moralitas. Akal budi dan moralitas diperlukan agar orang mampu melakukan *discernment* secara kritis terhadap semua informasi di era digital ini sehingga dapat memutuskan secara bijak tindakan baik apa yang dapat dilakukan atas informasi tersebut. Filsafat sebagai seni berpikir secara mendalam, bertanggung jawab, dan kritis mengajak masyarakat Indonesia untuk menjaga kemurnian akal budi dan keluhuran moralitas di era disrupsi informasi ini.

Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa filsafat merupakan suatu cara hidup (*way of life*) yang sangat relevan dalam menghadapi fenomena masifnya penyebaran hoaks. Tulisan ini akan menjawab dua pertanyaan ini. *Pertama*, mengapa masyarakat kita terjebak di dalam fenomena penyebaran hoaks? *Kedua*, bagaimana filsafat membebaskan masyarakat Indonesia dari jebakan fenomena hoaks ini?

### **Konteks Global: Kematian Kebenaran**

Kebenaran sebagai infrastruktur kebudayaan yang menata peradaban manusia perlahan-lahan mulai dirusakkan oleh pergerakan sejarah yang semakin menjauh darinya.<sup>1</sup> Dalam khazanah filsafat, postmodernisme dituding telah berkontribusi bagi menguatnya relativisme dan skeptisisme terhadap kebenaran. Menurut alam pikiran ini, semua bentuk, gaya, dan pandangan hidup sama-sama benar, lantas meniadakan kebenaran universal. Menguatnya krisis kepercayaan terhadap kebenaran ini tidak hanya memengaruhi para akademisi, tetapi juga pada masyarakat umumnya. Pada tataran praktis, dunia kontemporer secara masif berkolusi menghancurkan kebenaran yang ditandai dengan menjamurnya kebohongan publik pada hampir semua level kehidupan.<sup>2</sup>

---

1 Sharon Rider and Michael A. Peters, "Post-truth, Fake News: Viral Modernity and Higher Education" dalam *Post-Truth, Fake News. Viral Modernity & Higher Education*, ed. Michael A. Peters, dkk (New York: Spriger, 2018), 3.

2 Ralph Keyes, *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in contemporary Life* (New York: St. Martin's Press, 2004), 5.

Usaha penghancuran secara masif terhadap kebenaran ini mulai terasa ketika fenomena *post-truth* mengemuka. Pada tahun 1992, Steve Tesich di majalah *The Nation*<sup>3</sup> menulis demikian tentang *post-truth*,

“Semua diktator hingga sekarang bekerja keras menekan kebenaran. Kita, dengan tindakan kita, secara tegas mengatakan bahwa kebenaran tidak lagi diperlukan [...] Dengan cara yang sangat fundamental, kita sebagai orang bebas memutuskan supaya kita hidup di dunia pasca-kebenaran.”<sup>4</sup>

Kutipan di atas menegaskan bahwa manusia dengan bebas memutuskan untuk meninggalkan kebenaran. Kata pasca (*post*) di sini merujuk pada keadaan sesudah kebenaran menjadi kenangan masa lalu. Matinya kebenaran pada era *post truth* ini membangkitkan iklim baru, yaitu menguatnya emosi masyarakat yang mengalahkan rasionalitas dan objektivitas. Kekuatan emosional yang dominan membuat rasionalitas menjadi stagnan.

Fenomena pasca kebenaran ini kemudian membuat batas-batas antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan ketidakjujuran, fiksi dan nonfiksi menjadi sangat kabur. Hal-hal yang bersifat fiktif diolah sedemikian rupa sehingga menjadi seperti sebuah fakta. Di situ terjadi identifikasi total antara dunia faktual dan fiksi. Kebenaran suatu berita tidak dilihat dari substansi pesan yang termuat di dalamnya, tetapi bagaimana pesan itu disampaikan secara dramatisir sehingga mampu menggerakkan emosi masyarakat dan menciptakan karakter permusuhan terhadap pihak lain.

Fenomena ini berpotensi menggiring orang pada tendensi banalisasi terhadap kebohongan. Kebohongan tidak lagi mengikat seseorang pada tanggung jawab moral. Sebaliknya, yang terjadi ialah orang patuh pada “etika gaya prasmanan” yaitu etika yang mengizinkan orang memilih-milih mana yang harus dipatuhi.<sup>5</sup> Jadi, orang menciptakan nilai moral sendiri sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, bukan berdasarkan pada kebenaran moral universal. Dalam arti itulah dapat dikatakan bahwa hoaks adalah “anak kandung” *post-truth* karena yang diutamakan bukanlah kebenaran dan objektivitas, melainkan pemelintiran

3 <https://www.thenation.com/article/post-truth-and-its-consequences-what-a-25-year-old-essay-tells-us-about-the-current-moment/>, diunduh pada 5 April 2019, Pukul 09.43 WIB.

4 Catherine Legg, “The Solution to Poor Opinions Is More Opinions: Peircean Pragmatist Tactics for the Epistemic Long Game” dalam *Post-Truth, Fake News. Viral Modernity & Higher Education*, ed. Michael A. Peters, dkk,

(New York: Springer, 2018), 44.

5 Ralph Keyes, *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*, 17.

terhadap fakta dengan intensi membangkitkan emosi.

Kebenaran yang dilihat sebagai kesesuaian antara apa yang dipikirkan dan kenyataan bagi penyebar dan pencipta hoaks sama sekali tidak relevan. Bagi mereka, kebenaran tidak lagi berhubungan dengan fakta, tetapi berkaitan erat dengan kepentingan kelompok tertentu. Misalnya, demi kepentingan elektoral mendulang suara, pencipta hoaks membuat berita tentang keburukan pihak lawan yang tidak sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, orang dapat menyimpulkan bahwa hoaks merupakan sebuah kebohongan yang "menyamar" sebagai kebenaran dengan maksud menipu orang lain demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

### Indonesia Mendulang Hoaks

Masyarakat Indonesia saat ini dengan mudah mengakses informasi. Dibarengi dengan teknologi digital yang penetrasinya hingga ke berbagai kalangan, peredaran informasi yang super cepat menjadi sulit dibendung. Akan tetapi, rupanya fenomena ini menimbulkan polemik baru, yaitu menyatunya informasi benar dan palsu. Eksesnya, orang tidak dapat membedakan informasi yang palsu dan benar. Baru-baru ini, Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia menemukan bahwa dari Agustus 2018-Februari 2019 terdapat 771 hoaks di ruang daring.<sup>6</sup>

Maraknya penyebaran informasi palsu akhir-akhir ini terjadi karena kebobrokan media sosial. *Survei Daily social* bertajuk "*hoax distribution through digital platforms in Indonesia 2018*", melaporkan bahwa *Facebook* menjadi platform terbesar (81,25%) dalam mewadahi penyebaran hoaks, disusul oleh *WhatsApp* sebesar 56,55%.<sup>7</sup> Survei ini juga melaporkan bahwa 53,25% masyarakat Indonesia sering menerima hoaks, kadang-kadang 45,08%, dan tidak pernah hanya 1,67%. Jenis *hoax* yang sering diterima ialah berkaitan dengan isu sosial politik sebesar 91,80 %, diikuti isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) sebesar 88,60 %.<sup>8</sup> Fakta di atas menunjukkan bahwa penyakit hoaks di Indonesia sudah akut. Jika isu SARA dipelintir demi menggerakkan emosi dan menciptakan permusuhan terhadap kelompok tertentu, riwayat NKRI akan tamat. Sejarah menunjukkan

6 [https://www.kominfo.go.id/content/detail/16924/siaran-pers-no-51hmkominfo032019-tentang-771-hoaks-berhasil-diidentifikasi-kemkominfo-sejak-agustus-2018-hingga-februari-2019/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/16924/siaran-pers-no-51hmkominfo032019-tentang-771-hoaks-berhasil-diidentifikasi-kemkominfo-sejak-agustus-2018-hingga-februari-2019/0/siaran_pers), diunduh pada 4 April 2019.

7 <https://dailysocial.id/report/post/hoax-distribution-through-digital-platforms-in-indonesia-2018>, diunduh pada 8 April 2019.

8 [https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/Infojurnal/Hasil\\_Survey\\_MASTEL\\_tentang\\_Wabah\\_Hoax\\_Nasional.pdf](https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/Infojurnal/Hasil_Survey_MASTEL_tentang_Wabah_Hoax_Nasional.pdf), diunduh pada 5 April 2019.



bahwa masyarakat Indonesia sangat sensitif terhadap isu ini dan mudah menyulutkan emosi yang berdampak pada munculnya kekerasan. Oleh karena itu, hoaks merupakan batu sandungan terhadap NKRI yang harus dilawan.

Menurut Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow, ada dua motivasi penyebaran hoaks, yaitu motivasi ekonomis dan ideologis.<sup>9</sup> Demi kepentingan ekonomis, ada situs yang berusaha mencari untung. Untuk mencapai tujuan tersebut, situs seperti ini gemar meramu fakta dengan fiksi, dibumbui dengan judul dan opini yang provokatif demi menanggung iklan. Riset Komunitas Masyarakat Anti-Hoaks melaporkan situs sejenis ini mendulang iklan Rp 600-700 juta setahun.<sup>10</sup> Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kominfo Nomor 19 Tahun 2014 tentang Internet Sehat telah menghapus beberapa akun penyebar hoaks yang berorientasi pada keuntungan, misalnya *Posmetro*, *Nusanews*, dan *NBC Indonesia*.<sup>11</sup> Dari fakta ini orang dapat belajar bahwa godaan uang dari iklan itu yang membuat tak sedikit akun pribadi dan situs rela memelintir fakta.

Motivasi ideologis penyebaran hoaks sangat tampak pada masa menjelang pemilihan umum. Demi kepentingan ideologis, akun dan situs penyebar hoaks biasanya berafiliasi dengan partai politik. Mereka gigih "menggoreng" berita untuk kepentingan afiliasinya. Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia telah membubarkan beberapa akun yang bergerak dengan tujuan politis ini misalnya, *Portal Piyungan* (awalnya bernama PKS Piyungan), *VOA Islam*, dan *Era Muslim*.<sup>12</sup>

Dua motivasi pergerakan hoaks sebagaimana dijelaskan di atas menampilkan suatu usaha masif manusia untuk membunuh moralitas sebagai pertimbangan baik-buruknya suatu tindakan. Tampaknya, orang menutup mata dan tidak peduli dengan kesadaran hati nuraninya yang mendengungkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Orang lebih tergiur dengan uang dan terjebak dalam kepentingan politik sempit, lantas mengalahkannya sebagai kesadaran untuk berbuat baik kepada sesama.

Selain itu, dari sisi penerima berita bohong penting untuk diakui bahwa berkembangnya hoaks terjadi karena lemahnya literasi kritis dalam menggunakan media sosial. Literasi kritis ialah sikap reflektif yang ditunjukkan dengan mempertanyakan bentuk dan isi media cetak dan elektronik.<sup>13</sup> Literasi kritis

9 Hunt Allcott and Matthew Gentzkow "Social Media and Fake News in the 2016 Election" in *Journal of Economic Perspectives*—Vol 31, No. 2, (S 2017), 217.

10 "Kabar Sesat di Atmosfer Kita" *TEMPO*, 2-8 JANUARI 2017, I25.

11 "Kabar Sesat di Atmosfer Kita" I25.

12 "Kabar Sesat di Atmosfer Kita," 25.

13 Barbara Warnick, *Critical Literacy in a Digital Era Technology, Rhetoric, and the Public Interest*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2008), 6.

ini memampukan setiap orang untuk menyaring setiap informasi yang beredar berdasarkan alur pemikiran yang logis. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa dengan lemahnya literasi kritis ini masyarakat mudah percaya pada hoaks.

### Membangun Keutamaan Epistemik: Upaya Rasional Melawan Hoaks

Era kelimpahan informasi secara paradoks ditandai oleh defisit kebijaksanaan.<sup>14</sup> Tampaknya, semakin banyak informasi yang orang miliki, semakin berkurang kebijaksanaan orang dalam mengolah dan mengendalikan informasi tersebut. Hal itu terjadi karena jumlah informasi yang banyak membuat orang tidak memiliki cukup waktu untuk menyerapnya, memahami implikasinya, dan memutuskan cara terbaik untuk menggunakannya demi kebaikan pribadi dan sosial.

Oleh karena itu, keterampilan mengevaluasi informasi mutlak diperlukan.<sup>15</sup> Epistemologi, sebagai sebuah cabang filsafat yang menyediakan keterampilan tersebut, menunjukkan kepada orang upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.<sup>16</sup> Keterampilan rasional dalam menimbang sesuatu yang orang ketahui disebut keutamaan epistemik. Keutamaan ini termanifestasi di dalam sikap menilai dan mengadili apakah suatu berita dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Penalaran yang dimaksud ialah kegiatan berpikir seturut asas kelurusan berpikir atau sesuai dengan hukum logika.<sup>17</sup> Konsekuensinya ialah kebenaran suatu berita tidak lagi ditentukan oleh asumsi dan kepentingan pribadi orang tertentu, tetapi berdasarkan kebenaran faktual dan hukum logika.

Dalam rangka itu, pemikiran Husserl dapat dijadikan sebuah pedoman bertindak, yaitu orang harus bersikap *epoche* atau menunda untuk mengambil kesimpulan di hadapan informasi. Bersikap *epoche* itu penting dengan pertimbangan kritis, yaitu semua jenis informasi yang merupakan produk pikiran manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, tendensi menganggap setiap informasi sebagai kebenaran final tidak dapat dibenarkan. Hal ini kemudian membawa orang pada suatu pemahaman, sebagaimana yang dikemukakan oleh

14 Deni Elliott dan Edward H. Spence, *Ethics for a Digital Era* (Hoboken: Black Walley, 2018), 181-182.

15 Donald A. Barclay, *Fake News, Propaganda, and Plain Old Lies: How to Find Trustworthy Information in the Digital Age* (London: Rowman & Littlefield, 2018), 2.

16 J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengetahuan Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

17 J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengetahuan Filsafat Pengetahuan*, 40.

Dan Gillmor, seorang kritikus media, yaitu orang harus bersikap skeptis.<sup>18</sup>

Bersikap skeptis dimaksudkan untuk mendorong orang agar melakukan *fact-checking* atau membandingkan satu berita dengan berita yang sama dari sumber yang berbeda. Orang mesti memverifikasi kebenaran suatu berita dengan membaca berita itu pada sumber lain yang kredibel. Gillmor juga menganjurkan supaya orang mengajukan pertanyaan terhadap setiap berita yang dibaca.<sup>19</sup> Misalnya, ada berita "Jokowi adalah anggota partai komunis." Terhadap berita ini orang perlu bertanya "Siapa yang mengatakan demikian?" Apa alasan orang itu mengatakan demikian? Lalu orang juga dapat bertanya, "Siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan dari berita itu?" Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu diajukan supaya orang menjadi kritis dalam mengevaluasi berita. Hal itu sejalan dengan seruan Immanuel Kant, yakni "*sapere aude!*" yang berarti beranilah berpikir sendiri." Berlandaskan pada semangat tersebut, Masyarakat Indonesia diminta untuk menggunakan akal budi, bukan perasaan emosional sesaat.

Penulis meyakini bahwa daya kritis ini akan tumbuh ketika orang memiliki kebiasaan membaca. Aktivitas membaca merupakan aktivitas yang mengasah kemampuan kognitif seseorang untuk memahami ide dan gagasan secara komprehensif. Keseringan membaca membuat orang menjadi kritis. Dalam konteks masifnya penyebaran informasi yang kebenarannya belum teruji, orang yang memiliki daya kritis niscaya mampu menyeleksi berita dengan cerdas, teliti, dan bertanggung jawab.

Harus diakui bahwa minat membaca orang Indonesia sangat rendah. Majalah Harian *Kompas*, 28 Maret 2019 mengangkat hasil survei penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 yang menunjukkan siswa Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara dalam kompetensi literasi. Penilaian ini menggambarkan bahwa kebiasaan malas membaca dari sebagian besar masyarakat Indonesia sudah tertanam sejak berada di bangku sekolah. Akibatnya, pemahaman yang akurat terhadap suatu informasi tidak terjadi karena orang hanya membaca sebagian dari isi berita, bahkan ada yang hanya membaca judulnya. Padahal, ciri-ciri berita hoaks dapat diketahui apabila orang membacanya secara teliti dan menyeluruh. Dengan demikian, usaha konkret melawan hoaks ialah dengan menumbuhkan kebiasaan membaca demi mengasah daya nalar. Hal ini hanya dapat terjadi apabila sekolah menerapkan pedagogi kritis kepada siswa.

18 Donald A. Barclay, *Fake News, Propaganda, and Plain Old Lies: How to Find Trustworthy Information in the Digital Age* (London: Rowman & Littlefield, 2018), 85.

19 Donald A. Barclay, *Fake News, Propaganda, and Plain Old Lies: How to Find Trustworthy Information in the Digital Age*, 85.

Siswa diajak mengkritisi semua teori yang diajarkan, bukan sekadar diterima dan dihafalkan.

### Moralitas seorang *Homo Digitalis*

Kesadaran moral ialah kesadaran khas manusia secara universal yang mempertimbangkan baik dan buruk suatu tindakan, yang diperbolehkan dan yang dilarang, dan yang harus dilakukan dan tidak pantas dilakukan.<sup>20</sup> Kesadaran moral yang lahir dari rasio dan kebebasan manusia ini terikat pada nilai-nilai yang berorientasi pada kebaikan. Keterikatan pada nilai-nilai kebaikan itu melahirkan hati nurani sebagai fenomena moral. Suara hati ini hanya menginginkan terwujudnya nilai-nilai kebaikan.

Tindakan membohongi dalam konteks penyebaran hoaks tidak pernah berorientasi pada kebaikan. Sebaliknya, kebohongan yang dibuat dalam fenomena penyebaran hoaks bertujuan untuk mengadu domba dan menggerakkan emosi masyarakat yang berujung pada konflik. Kebohongan dibuat untuk menciptakan kegaduhan, bukan ketenteraman bagi masyarakat. Oleh karena itu, secara moral tindakan menipu sebagai modus utama hoaks tidak dapat dibenarkan dan tidak pantas dilakukan.

Dengan demikian, pertimbangan moral yang tidak dapat ditiadakan dari penggunaan media sosial ialah tanggung jawab sosial.<sup>21</sup> Aristoteles, dalam buku *Nicomachean Ethics and Politics*, mengutarakan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sosial.<sup>22</sup> Dalam konteks era digital, tanggung jawab ini menuntut orang untuk menggunakan informasi secara bijak dengan tidak mendatangkan kekacauan bagi masyarakat. Sebaliknya, informasi digunakan untuk menghadirkan kesejahteraan, kenyamanan, dan kebaikan bagi masyarakat. Kebohongan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi tidak dapat dibenarkan secara moral. Selain karena mencederai nilai kejujuran, menipu juga tidak dibenarkan secara moral karena melanggar hak orang lain untuk mendapatkan informasi yang benar. Suatu kesalahan besar apabila orang lain dijadikan korban berita palsu, yang kemudian menggiring mereka pada kebodohan.

Berangkat dari kesadaran itu, kejujuran sangat relevan untuk zaman sekarang. Hal itu diperlukan sebagai suatu cara untuk mempertahankan keutamaan pribadi

20 K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 13.

21 Deni Elliott dan Edward H. Spence, *Ethics for a Digital Era*, 77-78

22 Deni Elliott dan Edward H. Spence, *Ethics for a Digital Era*, 78.

sebagai makhluk bermoral, selain juga demi menjaga kestabilan dan kebaikan bersama. Tindakan menipu orang lain tidak membebaskan orang dari keterbatasan pemahamannya, tetapi membelenggu orang hingga terjebak dalam pemahaman yang sempit. Berkaitan dengan itu, kiranya benar apa yang dikatakan cendekiawan media, Clifford Christians, "Dasar filosofis tindakan manusia ialah penghormatan terhadap kehidupan di bumi, untuk keseluruhan organik, untuk dunia tempat peradaban manusia berada. Produk-produk teknologi sah jika dan hanya jika mereka menjaga kelangsungan budaya."<sup>23</sup> Artinya, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mesti mengarahkan orang untuk memajukan kehidupan, peradaban, serta kebudayaan. Suatu kemunduran ketika media komunikasi menghancurkan kebudayaan dan peradaban yang telah lama dibangun. Menguatnya polarisasi dan intoleransi yang dipicu oleh berita-berita bohong merupakan suatu destruksi kemajuan teknologi komunikasi dan informasi terhadap kehidupan manusia. Potensi destruktif tersebut bisa dilawan dengan kembali tunduk pada pertimbangan moral sebagai kebenaran.

Untuk menjadikan kejujuran ini sebagai keutamaan dibutuhkan keteladanan. Dalam keluarga orang tua harus menunjukkan cara hidup jujur yang konkret kepada anak-anak. Tindakan dan kata-kata bijak orang tua harus sejalan sehingga melaluinya anak disadarkan bahwa kejujuran merupakan suatu keutamaan. Sekolah juga harus mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa, misalnya dengan tidak menyontek saat ujian. Mentalitas siswa harus dibina sedemikian rupa sehingga mereka bangga menjadi anak yang jujur. Tindakan jujur harus diberi apresiasi sehingga anak-anak melihatnya sebagai prestasi. Dalam konteks masyarakat nasional, politikus, kaum elit, dan tokoh publik lainnya harus secara nyata menunjukkan sikap jujur kepada masyarakat. Kata-kata "manis" mereka harus sejalan dengan tindakan nyata.

## Penutup

Indonesia telah menjadi lahan subur pertumbuhan hoaks. Hal itu terjadi karena rendahnya literasi kritis masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial. Lemahnya literasi ini membuat masyarakat Indonesia langsung percaya pada berita yang beredar, tanpa memverifikasi terlebih dahulu kebenarannya. Selain itu, hoaks juga berkembang karena ada sekelompok orang yang meraup keuntungan ekonomis dengan menjual kebohongan. Hoaks yang dibuat dan disebarakan mengintensifkan ketegangan sehingga memicu konflik sosial dalam masyarakat

23 Deni Elliott dan Edward H. Spence, *Ethics for a Digital Era*, 86.

Indonesia. Oleh karena itu, hoaks harus dilawan dengan menghidupkan kembali akal budi dan moralitas.

Dalam rangka itu, menjadi relevan kemudian bangsa Indonesia berkomitmen untuk menjadi bangsa yang bijak. Menjadi bijak berarti menjadi orang kritis dan bermoral. Menjadi kritis di era digital berarti menalar dan menilai setiap jenis berita yang ada dengan menggunakan akal budi. Moralitas seorang *homo digitalis* ditunjukkan dengan mengikatkan diri pada nilai-nilai yang berorientasi pada kebaikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

### **Daftar Pustaka**

- Barclay, Donald A. *Fake News, Propaganda, and Plain Old Lies: How to Find Trustworthy Information in the Digital Age*. London: Rowman & Littlefield, 2018.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Elliott, Deni dan Edward H. Spence. *Ethics for a Digital Era*. Hoboken: BlackWalley, 2018.
- Keyes, Ralph. *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: St. Martin's Press, 2004.
- Peters, Michael A. dkk (ed.). *Post-Truth, Fake News. Viral Modernity & Higher Education*. New York: Spriger, 2018.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengetahuan Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Warnic, Barbara. *Critical Literacy in a Digital Era Technology, Rhetoric, and the Public Interest*. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2008.
- White, Aidan. *EJN Report on Challenges for Journalism in the Post-truth Era*. London: the Ethical Journalism Network, 2017.

### **Jurnal**

- Allcott, Hunt dan Matthew Gentzkow "Social Media and Fake News in the 2016 Election" dalam *Journal of Economic Perspectives*—Vol 31, No.2 (2017): 211-236.

**Majalah**

"Kabar Sesat di Atmosfer Kita" dalam *TEMPO*, 2-8 JANUARI 2017.

**Sumber Internet**

<https://www.thenation.com/article/post-truth-and-its-consequences-what-a-25-year-old-essay-tells-us-about-the-current-moment/>.

[https://www.kominfo.go.id/content/detail/16924/siaran-pers-no-51hmkominfo032019-tentang-771-hoaks-berhasil-diidentifikasi-kemkominfo-sejak-agustus-2018-hingga-februari-2019/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/16924/siaran-pers-no-51hmkominfo032019-tentang-771-hoaks-berhasil-diidentifikasi-kemkominfo-sejak-agustus-2018-hingga-februari-2019/0/siaran_pers).

<https://dailysocial.id/report/post/hoax-distribution-through-digital-platforms-in-indonesia-2018>.

[https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/Infografis\\_Hasil\\_Survey\\_MASTEL\\_tentang\\_Wabah\\_Hoax\\_Nasional.pdf](https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/Infografis_Hasil_Survey_MASTEL_tentang_Wabah_Hoax_Nasional.pdf).